

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN WANITA USIA SUBUR (WUS) DALAM METODE INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) DI PUSKESMAS SIMPANG TIGA PEKANBARU TAHUN 2016

Elmia Kursani¹, Dewi Rahmawati²

¹Dosen Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Riau, Indonesia.

²Alumni Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Riau, Indonesia.

Email : elmiakursanihtp@gmail.com

ABSTRAK

Inspeksi visual asam asetat (IVA) ialah salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang sama populer dengan *pap smear*. Indonesia ialah salah satu negara dengan jumlah penderita kanker serviks tinggi di dunia. Setiap 1 menit muncul 1 kasus baru setiap 2 menit meninggal 1 orang wanita karena kanker serviks. diketahui di Puskesmas Simpang Tiga terdapat 15 kasus lesi pra kanker yang termasuk dalam 10 besar penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam metode IVA di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru Tahun 2016. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah WUS yang berusia 15-44 tahun yang berkunjung di Puskesmas Simpang Tiga dengan jumlah 95 WUS. Pengambilan sampel dengan menggunakan *Sampling Kuota*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* dan alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pendidikan dengan kunjungan IVA ($P\ value = 0,529 > 0,05$, nilai POR = 0,703), terdapat hubungan pekerjaan dengan kunjungan IVA ($P\ value = 0,000 < 0,05$, nilai POR = 0,194), terdapat hubungan akses informasi dengan kunjungan IVA ($P\ value = 0,000 < 0,05$, nilai POR = 5,231), terdapat hubungan peran kader kesehatan dengan kunjungan IVA ($P\ value = 0,028 < 0,05$, nilai POR = 2,762) dan juga terdapat hubungan penyuluhan kesehatan dengan kunjungan IVA ($P\ value = 0,035 < 0,05$, nilai POR = 2,656).

Disarankan pada instansi terkait yaitu Puskesmas Simpang Tiga untuk meningkatkan konseling atau penyuluhan pada WUS tentang metode IVA agar segera terdeteksi sedini mungkin penderita kanker serviks.

Daftar Pustaka: 38 (2003-2015)

Kata Kunci: Puskesmas Simpang Tiga, Akses informasi, Peran Kader Kesehatan, Penyuluhan Kesehatan, Inspeksi Visual Asam Asetat

ABSTRACT

Visual Inspection With Acetic Acid (VIA) is one method the early detection cervical cancer the same pap smear popular. Indonesia is one of the there cervical cancer high in the world. Every 1 minutes to emerge 1 new cases of any 2 minutes died 1 the women because cervical cancer. While Puskesmas Simpang Tiga known 15 lesions cancer cases pre included in 10

large non infectious disease in the work area of Puskesmas Simpang Tiga in 2015. The purpose of this research to know the factors related to the women participation fertile age (WUS) in VIA method in the working area of Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru in 2016. This type of research this is a quantitative analytic with a design research cross sectional. The population of this research is WUS aged 15-44 years visit in Puskesmas Simpang Tiga with the number of 95 WUS. The sample collection with the use of sampling quotas. The analysis used is univariat analysis and bivariat with chi-square test and a measuring instrument used is the questionnaires. The research results show that there was no correlation education with the VIA (P value = 0,529 > 0,05, nilai POR = 0,703), there are relations work with the VIA (P value = 0,000 < 0,05, nilai POR = 0,194), there are relations access to information with VIA (P value = 0,000 < 0,05, nilai POR = 5,231), there are relations the role of kaders health with the VIA (P value = 0,028 < 0,05, nilai POR = 2,762), and there are also relations with the counseling health VIA (P value = 0,035 < 0,05, nilai POR = 2,656). Suggested to related institutions that is Puskesmas Simpang Tiga to increase counseling or counseling in WUS of methods of VIA to immediately detected as early as possible patients cervical cancer.

Bibliography : 38 (2003-2015)

Keywords : Puskesmas Simpang Tiga, Access to Information, The Role of Kader Health, Counseling Health, Visual Inspection With Acetic Acid

PENDAHULUAN

IVA (inspeksi visual dengan aplikasi asam asetat) merupakan salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang sama populer dengan *pap smear* (Savitri, 2015). Kanker serviks ialah salah satu masalah kesehatan terkemuka yang mencolok bagi wanita di seluruh dunia. Kanker serviks menduduki urutan kedua dari penyakit kanker yang menyerang wanita di dunia dan urutan pertama untuk wanita di negara sedang berkembang (Puspita, 2015).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*), terdapat insiden kanker serviks baru 493.243 jiwa per tahun, dengan angka kematian sebanyak 273.505 jiwa per tahun (Emilia, 2010). Kanker serviks merupakan kanker nomor dua terbanyak pada wanita

umur 15-45 tahun setelah kanker payudara, tidak kurang dari 500.000 kasus baru dengan kematian 280.000 penderita terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Hal ini bisa dikatakan setiap dua menit seorang wanita meninggal akibat kanker serviks. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penderita kanker serviks yang tinggi di dunia. Setiap 1 menit muncul 1 kasus baru dan setiap 2 menit meninggal 1 orang wanita karena kanker serviks. Diperkirakan setiap hari muncul 40-45 kasus baru, 20-25 orang meninggal, berarti setiap jam diperkirakan 1 orang wanita meninggal dunia karena kanker serviks. Artinya Indonesia akan kehilangan 600-750 orang wanita produktif tiap bulannya (Puspita, 2015). Menurut Sankaranarayanan dalam penelitiannya,

tentang perbandingan pasien kanker serviks yang meninggal dunia pada kelompok yang dilakukan deteksi dini dengan IVA dan pada kelompok yang tidak dilakukan deteksi dini pada negara berkembang, didapatkan hasil bahwa mereka yang melakukan *skrining* IVA 35% lebih sedikit yang meninggal dunia dibanding mereka yang tidak mendapat *skrining* IVA (Wahyuningsih, 2014).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, di Indonesia kanker serviks menempati urutan kedua dari semua jenis kanker pada wanita, dengan insiden kanker serviks adalah 100 per 100.000 penduduk per tahun (Savitri, 2015). Menurut Pusat Data dan Informasi Kesehatan (2015), IVA merupakan program yang sedang digalangkan dalam meningkatkan pelaksanaan pencegahan dan deteksi dini kanker serviks pada wanita di Indonesia mulai tahun 2015-2019. Pada 21 April 2015 lalu, Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE KK) telah melaksanakan gerakan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA secara serentak di seluruh wilayah Indonesia. Target program adalah 50% wanita berusia 30-50 tahun yang dicapai hingga tahun 2019. Kegiatan deteksi dini dilaksanakan di Puskesmas dengan rujukan ke Rumah Sakit Kabupaten/Kota dan Rumah Sakit Tingkat Provinsi. Kegiatan pokoknya adalah advokasi dan

sosialisasi, pelatihan pelatih (*training of trainers*), pelatihan *provider* di Kabupaten/Kota, pelatihan kader di Puskesmas, promosi, pelaksanaan *skrining*, pencatatan dan pelaporan (*surveilans*), serta *monitoring* dan evaluasi (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data dari RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, angka kejadian kanker serviks mengalami peningkatan dari tahun ketahun yaitu tahun 2012 sebanyak 89 kasus, tahun 2013 sebanyak 109 kasus, dan pada tahun 2014 sebanyak 113 kasus. Dinas Kesehatan Provinsi Riau pada tahun 2015 mulai melakukan penancangan kampanye peduli kesehatan wanita melalui tes IVA, dimana melibatkan seluruh unsur yang berkaitan dengan kesehatan dan wanita. Tes IVA dipusatkan di Puskesmas Simpang Tiga dengan target 100 pemeriksaan sebanyak 100 orang. Diseluruh Provinsi Riau diharapkan mencapai target minimal yaitu 1.816 orang, dengan rincian perKabupaten harus mencapai 200 orang untuk Kabupaten/Kota kecuali Pekanbaru yang ditargetkan sebanyak 616 orang. Cara pencapaian target ini adalah dengan melakukan pemeriksaan IVA serentak disetiap Kabupaten/Kota sebanyak 100 orang per Kabupaten/Kota saat penancangan tanggal 21 April 2015, sisanya dilakukan pemeriksaan oleh Kabupaten/Kota sampai batas akhir 22

Desember 2015. Hasil pemeriksaan setiap bulannya dilaporkan kepada Gubernur Riau melalui Dinas Kesehatan secara berjenjang, dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota ke Provinsi. Pemeriksaan IVA dilakukan secara gratis dengan syarat harus yang sudah menjadi anggota BPJS (Dinkesriau.Net, 2015).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam metode inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru Tahun 2016.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan desain *analitik* dan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Mei 2016 di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 9.442 orang, dengan jumlah sampel 95 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling kuota*. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dengan menggunakan kuesioner. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi Square*.

HASIL

Hasil uji bivariat dari 5 variabel, terdapat 4 variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam metode inspeksi visual asam asetat (IVA) yaitu pekerjaan ($P\ value = 0,000$), akses informasi ($P\ value = 0,000$), peran kader kesehatan ($P\ value = 0,028$), penyuluhan kesehatan ($P\ value = 0,035$). Sedangkan variabel pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Berdasarkan nilai POR maka wanita usia subur (WUS) yang tidak bekerja berisiko 1 kali untuk berpeluang tidak melakukan kunjungan IVA dibandingkan dengan WUS yang bekerja (POR) = 0,194 (CI 95% = 0,0810-0,467). WUS yang tidak menggunakan akses informasi berisiko 5 kali untuk berpeluang tidak melakukan kunjungan IVA dibandingkan dengan WUS yang menggunakan akses informasi (POR) = 5,231 (CI 95% = 2,177-12,569). WUS yang kadernya tidak berperan berpeluang 3 kali untuk tidak melakukan kunjungan IVA dibandingkan dengan WUS yang kadernya berperan (POR) = 2,762 (CI 95% = 1,197-6,374). WUS yang petugas kesehatannya tidak memberikan penyuluhan berpeluang 3 kali untuk tidak melakukan kunjungan IVA dibandingkan dengan WUS yang petugas kesehatannya memberikan penyuluhan (POR) = 2,656 (CI 95% = 1,151-6,128).

Tabel 1
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan WUS dalam Metode IVA

No.	Variabel	Total		POR (95% CI)	P Value
		N	%		
1.	Pendidikan				
	Rendah	38	40,0	0,703	0,529
	Tinggi	57	60,0	(0,308-1,603)	
	Total	95	100		
2.	Status Pekerjaan			0,194	0,000
	Tidak Bekerja	42	44,2	(0,0810-	
	Bekerja	53	55,8	0,467)	
	Total	95	100		
3.	Akses Informasi			5,231	0,000
	Tidak Menggunakan	47	49,5	(2,177-	
	Menggunakan	48	50,5	12,569)	
	Total	95	100		
4.	Peran Kader Kesehatan			2,762	0,028
	Tidak Berperan	44	46,3	(1,197-	
	Berperan	51	53,7	6,374)	
	Total	95	100		
5.	Penyuluhan Kesehatan			2,656	0,035
	Tidak Ya	54	56,8	(1,151-	
	Ya	41	43,2	6,128)	
	Total	95	100		

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pendidikan dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam metode inspeksi visual asam asetat (IVA). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *Pvalue* = (0,529 > 0,05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gustiana (2014) yang menunjukkan tidak adanya hubungan pendidikan terhadap perilaku pencegahan kanker serviks, persentase perilaku pencegahan lebih tinggi pada responden yang berpendidikan rendah yaitu 66.7% dengan hasil uji statistik ($\rho = 1.000$) dengan nilai OR = 0.87 (95% CI = 0.07- 9.96).

Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses pengalaman belajar yang bertujuan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok tertentu. Menurut Kurniawati (2015), menyatakan wanita usia subur dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak mendapatkan cukup informasi mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker serviks tentang metode IVA yang dapat diakses melalui media informasi seperti *searching* di *internet* maupun membaca buku-buku tentang kanker serviks dan pencegahannya. Sebaliknya WUS dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi mereka dapat mengakses informasi-informasi mengenai kesehatan bagi dirinya akan tetapi semua kembali kepada kesadaran masing-masing individu dalam menyikapi mengenai kesehatan pada dirinya.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa wanita usia subur yang

berpendidikan rendah lebih banyak melakukan kunjungan IVA, hal ini disebabkan rasa ingin tahu WUS tersebut terhadap hal yang baru mereka dengar ditambah menurut responden pemeriksaan yang dilakukan tidak menghabiskan biaya yang mahal, jadi tidak sepenuhnya wanita usia subur yang berpendidikan rendah dipengaruhi oleh pendidikan formal saja, akan tetapi dapat pula dipengaruhi oleh pendidikan non formal atau faktor dari luar seperti media elektronik atau orang lain, bahkan dalam hal ekonomi juga sangat diperhitungkan oleh mereka. Hal ini sesuai dengan teori Darnindro (2006), menyatakan perilaku pencegahan seseorang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan namun lebih dipengaruhi oleh paparan informasi yang dimilikinya.

2. Hubungan Status Pekerjaan dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara pekerjaan dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam metode inspeksi visual asam asetat (IVA). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P value* = $(0,000 < 0,05)$ dengan *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 0,194 (CI 95% = 0,0810-0,467) artinya responden yang tidak

bekerja berpeluang 1 kali untuk tidak melakukan kunjungan IVA dibandingkan dengan WUS yang bekerja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Dewi, 2014, dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur Tahun 2014, yaitu hasil uji statistik dimana nilai *p* 1,000 menunjukkan bahwa pekerjaan tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA.

Menurut Theresia, Karningsih dan Delmaifanis (2012), lingkungan pekerjaan memungkinkan WUS mendapat informasi mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan IVA. Selain itu, pekerjaan dikaitkan dengan daya beli sehingga wanita yang bekerja akan semakin mandiri dan semakin mudah untuk memeriksakan kesehatannya.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa WUS yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu luang yang dapat dipergunakan untuk melakukan kunjungan IVA, ibu yang tidak bekerja juga memiliki pengetahuan yang cukup yang diperoleh terutama dari kader kesehatan. Sedangkan, pada WUS yang bekerja terdapat kendala dimana tidak

selamanya mereka memiliki pengetahuan lebih baik dan luas, hal ini juga dapat disebabkan karena tidak adanya waktu luang yang dapat disediakan oleh WUS yang bekerja dikarenakan WUS yang bekerja akan lebih mementingkan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pada melakukan pemeriksaan IVA yang dianggap menakutkan apabila mengetahui hasilnya. Oleh karena itu rendahnya pekerjaan seseorang tidak mempengaruhi dalam mencari dan memperluas wawasan, pengetahuan untuk melakukan kunjungan IVA. Hal ini diperkuat oleh teori Notoatmodjo (2007), adanya pekerjaan akan menyebabkan seseorang meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting.

3. Hubungan Akses Informasi dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara akses informasi dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam metode inspeksi visual asam asetat (IVA). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P value* = (0,000<0,05), dengan *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 5,231 (CI 95% = 2,177-12,569) artinya responden yang tidak

menggunakan akses informasi berisiko 5 kali untuk berpeluang tidak periksa IVA dibandingkan dengan WUS yang menggunakan akses informasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Utami, 2014 dengan judul hubungan antara pengetahuan, sikap, dan sumber informasi dengan perilaku perempuan dalam pencegahan kanker serviks di Puskesmas Rowosari, Semarang Tahun 2014, dari hasil uji *chi-square* pada $\alpha = 0.05$ diperoleh nilai *P value* = 0,532, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku perempuan dalam pencegahan kanker serviks.

Menurut Notoatmodjo (2003), akses informasi pada hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya pelaksanaan deteksi dini kanker serviks, faktor ini disebut faktor pendukung. Akses informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama kesehatan reproduksi wanita dapat diperoleh dari majalah, leaflet, poster, televisi, buku kesehatan dan lainnya.

Dari hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pada WUS yang banyak tidak melakukan kunjungan IVA dipengaruhi oleh tidak adanya akses informasi yang digunakan maupun didapatkan, disebabkan oleh rasa acuh tak acuh pada kesehatan, menganggap jika

belum ada keluhan maka wanita tidak melakukan pemeriksaan IVA dan disebabkan kurangnya penyuluhan-penyuluhan tentang metode IVA yang dapat dilakukan dari pihak Puskesmas, kader kesehatan maupun kerjasama antara kampus dengan puskesmas dalam menjalankan kegiatan penyuluhan.

Hal ini sesuai teori Puspita (2015), informasi kesehatan tentang kanker serviks sangat penting didapat oleh WUS terutama dalam pencegahan melalui deteksi dini metode IVA, informasi yang tidak diperoleh oleh WUS merupakan salah satu masalah dan penyebab wanita terus diburu oleh penyakit berbahaya ini.

4. Hubungan Peran Kader Kesehatan dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara peran kader dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam metode inspeksi visual asam asetat (IVA). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P value* = $(0,028 < 0,05)$ dengan *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 2,762 (CI 95% = 1,197-6,374) artinya responden yang kadernya tidak berperan berpeluang 3 kali untuk berpeluang tidak periksa IVA dibandingkan dengan WUS yang kadernya berperan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti, 2011 dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kecamatan Semarang Timur Tahun 2011, yaitu dari uji *Chi Square* yang dilakukan, diperoleh nilai *P value* = 0,009 menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran kader kesehatan dengan rendahnya Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Halmahera Kecamatan Semarang Timur Tahun 2011.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi pada kader kesehatan yang tidak berperan yaitu pada saat adanya penyuluhan atau informasi mengenai deteksi dini IVA dari Puskesmas, kelompok tidak hadir sehingga mempengaruhi informasi kader kesehatan yang seharusnya dapat disampaikan kepada masyarakat, karena kader kesehatan merupakan orang yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga ketika kader mendapatkan informasi terbaru dari petugas kesehatan di Puskesmas maupun penyuluhan yang diadakan di Puskesmas, maka kader dapat segera menyampaikan langsung kepada wanita, hal itu dapat meningkatkan angka kunjungan metode IVA.

Hal ini sesuai dengan teori Susanti (2011), meyakini peran kader kesehatan

berhubungan dengan rendahnya kunjungan IVA disebabkan karena kader kesehatan kurang memberikan promosi kesehatan tentang kanker servik dan pentingnya deteksi dini kanker servik dengan IVA. Peran kader yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula pada seseorang atau masyarakat.

Menurut DEPKES RI, 2007 dalam susanti 2011, kader adalah anggota masyarakat yang dipilih untuk menangani masalah kesehatan, baik perseorangan maupun masyarakat, serta untuk bekerja dalam hubungan yang amat dekat dengan tempat pelayanan kesehatan dasar. Kader mempunyai peran mengontrol kesehatan bayi dan balita serta kesehatan ibu. Selain itu kader juga mempunyai tugas untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai masalah kesehatan masyarakat yang terjadi.

5. Hubungan Penyuluhan Kesehatan dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara penyuluhan kesehatan dengan keikutsertaan wanita usia subur (WUS) dalam metode inspeksi visual asam asetat (IVA). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *Pvalue* = (0,035 < 0,05) dengan *Prevalence Odds Ratio* (POR) = 2,656 (CI 95% =

1,151-6,128) artinya responden yang petugas kesehatannya tidak memberikan penyuluhan berisiko 3 kali untuk berpeluang tidak periksa IVA dibandingkan dengan WUS yang petugas kesehatannya memberikan penyuluhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2011), dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya kunjungan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kecamatan Semarang Timur Tahun 2011, yaitu dari uji *Chi Square* yang dilakukan, diperoleh nilai *P value* = 0,017 < 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyuluhan kesehatan dengan rendahnya kunjungan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Puskesmas Halmahera Kecamatan Semarang Timur Tahun 2011.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa kurangnya penyuluhan dari tenaga kesehatan dapat dipengaruhi oleh kurangnya tenaga penyuluh dan kurangnya waktu luang, sehingga penyuluhan pun hanya dapat dilakukan dipuskesmas dengan keterbatasan peserta yang hadir, sehingga kunjungan IVA masih belum merata oleh WUS, dalam hal ini penyuluhan oleh tenaga kesehatan sangat membantu wanita untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan WUS dalam ikut serta metode IVA, akan tetapi jika

petugas kesehatan tidak melakukan pendekatan dan penyuluhan terkait metode IVA maka kunjungan IVA pun akan sedikit, hal ini karena petugas kesehatan merupakan orang yang dipercaya oleh masyarakat terutama WUS, dimana petugas kesehatan memiliki keahlian selain pengobatan juga dalam penyampaian informasi yang benar, sehingga jika adanya penyuluhan maka akan mendorong wanita untuk melakukan metode IVA.

Hal ini sejalan dengan teori dari Soekidjo Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa penyuluhan kesehatan atau pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya atau kegiatan yang ditujukan agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bila sakit, dan sebagainya.

Menurut UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009, untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan melalui pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan antara lain melalui penyuluhan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan. Penyuluhan kesehatan

diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan.

KESIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan wanita usia subur dalam inspeksi visual asam asetat adalah faktor pekerjaan dengan $POR = 0,194$ ($CI\ 95\% = 0,0810-0,467$) artinya responden yang tidak bekerja berpeluang 1 kali untuk tidak melakukan kunjungan IVA dibandingkan dengan WUS yang bekerja. Faktor akses informasi dengan $POR = 5,231$ ($CI\ 95\% = 2,177-12,569$) artinya responden yang tidak menggunakan akses informasi berisiko 5 kali untuk berpeluang tidak periksa IVA dibandingkan dengan WUS yang menggunakan akses informasi. Faktor peran kader kesehatan dengan $POR = 2,762$ ($CI\ 95\% = 1,197-6,374$) artinya responden yang kadernya tidak berperan berpeluang 3 kali untuk berpeluang tidak periksa IVA dibandingkan dengan WUS yang kadernya berperan. Faktor penyuluhan kesehatan dengan $POR = 2,656$ ($CI\ 95\% = 1,151-6,128$) artinya responden yang petugas kesehatannya tidak memberikan penyuluhan berisiko 3 kali untuk berpeluang tidak periksa IVA

dibandingkan dengan WUS yang petugas kesehatannya memberikan penyuluhan.

SARAN

Diharapkan agar meningkatkan konseling atau penyuluhan pada wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks metode inspeksi visual asam asetat (IVA) dengan upaya penjarangan pada setiap WUS yang melakukan kunjungan KB, agar penderita kanker serviks atau yang dicurigai kanker serviks dapat segera melakukan pengobatan lanjutan sesuai tahap pengobatan, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan maupun kematian wanita akibat kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, S. G. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Budi Utama
- Artiningsih. (2011). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat dalam Rangka deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Mojokerto*. Tesis. Program Pascasarjana Program Studi Kedokteran Keluarga. Surakarta
- BPJS Kesehatan. (2015). *Info BPJS Kesehatan Edisi XVIII*. Jakarta: BPJS Kesehatan
- Darnindro, N. (2006). *Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan Yang Sudah Menikah Mengenai Pap Smear Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Di Rumah Susun Klender Jakarta 2006*. Tesis. FKUI. Jakarta
- Dewi, L. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur*. Naskah Publikasi. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Dinkesriau.net. (2015). *Kampanye Peduli Kesehatan Provinsi Riau Targetkan 1816 Pemeriksaan IVA*. Pekanbaru : Media Center Dinkes Riau
- Emilia, O., Yudha, P.H., Kusumanto, D., Freitag, H. (2010). *Bebas Ancaman Kanker Serviks*. Yogyakarta: Medpress
- Gustiana, D., Irvani, y. D., Nurchayati, S. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur*. Pekanbaru Riau: JOM PSIK, Volume 1 No.2, Oktober 2014
- Hanafi, H. (2004). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hasan, M. I. (2008). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat. (2007). *Metodologi Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, Semester 1, 2015*. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara & Kanker Leher Rahim*. Jakarta

- Kurniawati, W., Aini, F., Maryanto, S. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta*. Tesis. STIKes Ngudi Waluyo, Yogyakarta
- Meliasari, D. (2014). *Pegetahuan dan Dukungan Suami Berhubungan dengan Tindakan Pemeriksaan IVA pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Sunggal Kanan*. Jurnal Ilmiah PANNMED, Volume 9 No.3, Januari-April 2015
- Munawaroh, (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Wanita Usia Subur Melakukan Pemeriksaan Pap Smear di RSUD AA Provinsi Riau*
- Notoadmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmodjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nurcahyo, J. (2010). *Awas !!! Bahaya Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara*. Yogyakarta: Wahana Totalita Publisher
- Puspita, S.A. (2015). *Stop Kanker Serviks*. Yogyakarta: Notebook
- Riyanto, A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sari, N. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur di RSUD AA Provinsi Riau*. Skripsi: STIKes Hang Tuah Pekanbaru
- Savitri, A. (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara & Kanker Leher Rahim*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Setiati, E. (2009). *Waspada 4 Kanker Ganas Pembunuh Wanita*. Yogyakarta: ANDI
- Setiawan, A., Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1, S2*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sibagariang, E.E., Juliane., Rismalinda., Nurzannah, S. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*. Jakarta: TIM
- Siswosudarmo. (2007). *Teknologi Kontrasepsi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Soebachman, A. (2011). *Awas 7 Kanker Paling Mematikan*. Yogyakarta: Syura Media Utama
- Sri, D.R. (2015). *Asuhan Ibu dengan Kanker Serviks*. Jakarta: Salemba Medika
- Sulistyaningsih. (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif – Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Susanti, A. (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kecamatan Semarang Timur*. Skripsi: IKM Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Ulfah, M.K. (2013). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana untuk Mahasiswa Bidan*. Jakarta: TIM

Utami, T.E. (2014). *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi dengan Perilaku Perempuan dalam Pencegahan Kanker Serviks di Puskesmas Rowosari, Semarang*. Jurnal Keperawatan. Volume 2. No. 1. Juli 2014

UU RI No. 20. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Wahyuningsih, T., Yudhya, E.M. (2014). *Faktor Risiko Terjadinya Lesi Prakanker Serviks Melalui Deteksi Dini dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)*. Jakarta : Forum Ilmiah, Volume 11 No.2, Mei 2014

Wawan, A., Dewi, M. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika